P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 1, Januari 2022

MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KIHADJAR DEWANTARA DAN JOHN DEWEY

FREE LEARNING PERSPECTIVE KIHADJAR DEWANTARA AND JOHN DEWEY

Hanafi
hanafi.mtsn3buteng@gmail.com
Kepala MIN 2 Buton Tengah
Jl. Manunggal No. 30, Lakorua, Mawasangka Tengah
Buton Tengah-Sulawesi Tenggara

Diterima : 06 Oktober 2021
Direvisi : 05 Januari 2022
Disetujui : 06 Januari 2022

ABSTRACT

Ki Hadjar Dewantara education spectrum based on the educational philosophy of progressivism in formulating educational discourses. As a reflection, according to the educational goals Ki Hadjar Dewantara is a tool to liberate. Education is meant here is education that educates students to restore the spirit of independence, nationality, and humanity. Because basically human nature as an individual has an active and independent. Questioning the relevance of education Ki Hadjar Dewantara an answer to the three major problems of education today. Third these problems are; a. the dehumanization of education; b. education empty consciousness; and c. educational identity crisis. Vision of future education is an education according to students with the freedom to develop educational synthesis of creativity, taste, intention and spirit of nationalism through education construction.

Keyword: Free Learning, Ki Hadjar Dewantara, John Dewey

ABSTRAKSI

Spekturm pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasari oleh Filsafat pendidikan progresivisme dalam merumuskan wacana-wacana pendidikan. Sebagai sebuah refleksi, tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah merupakan alat untuk memerdekakan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang mendidik siswa dengan mengembalikan ruh kemerdekaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai kodrat sebagai individu yang aktif dan merdeka. Menyoal relevansi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan jawaban atas tiga problematika besar pendidikan hari ini. Ketiga problematika tersebut; a. dehumanisasi pendidikan; b. pendidikan hampa kesadaran; dan (c. pendidikan krisis identitas. Visi pendidikan masa mendatang menurutnya adalah pendidikan mengembangkan kemerdekaan siswa dengan sintesis pendidikan cipta, rasa, karsa dan konstruksi semangat nasionalisme melalui pendidikan.

Kata Kunci: ***Merdeka Belajar, Ki Hadjar Dewantara, John Dewey***

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan seakan-akan menjadi topik yang tidak ada habisnya untuk di bicarakan, bukan hanya di negeri kita Indonesia saja, namun juga di negara-negara maju sekalipun masalah pendidikan masih sangat hangat dibicarakan. Hal ini merupakan suatu hal yang lumrah saja, dikarenakan pendidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental dalam membentuk suatu karakter, yang dimana

karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban bangsa. Bahkan, jika kita ingin melihat keadaan suatu negeri dalam dimensi yang akan datang, maka lihatlah bagaimana pendidikan di suatu negeri tersebut di selenggarakan hari ini, M. Bachrul Ulum, 2019: 1.

Sejak zaman penjajahan dulu para perintis kemerdekaan sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Terbukti dengan banyaknya organisasi kepemudaan serta komunitas diskusi diantaranya, Budi Utomo, Sarekat Islam, Taman Siswa dan lain sebagainya. Karena jika semakin banyak manusia Indonesia yang cerdas, mereka akan sadar posisi mereka sebagai bangsa yang dijajah dan akan berfikir bagaimana caranya agar terlepas dari penjajahan. Hal demikian ini akan mempersempit ruang bagi para penjajah untuk membodohi rakyat Indonesia, Eka Prasetya Berkamsyah, 2020: 20.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disana di jelaskan bahwasannya pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat, Afril Guza, 2009: 5.

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan harus di dasarkan pada asas kemerdekaan tersebut, menjadi acuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Anwar Makarim dalam sebuah konsep Merdeka Belajar. Menurut Nadiem, Kata "Merdeka Belajar" adalah yang paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan metode pembelajaran yang terjadi selama ini.

John Dewey dalam hal ini juga sepakat bahwasanya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, baik dalam bentuk sosial, sebagai pedoman maupun sebagai sarana perkembangan. Yang nantinya mempersiapkan dan membentuk peserta didik menuju kesempurnaan hidupnya. Sehingga seiring berjalanya waktu, kesempurnaan itu akan bermanfaat bagi ia maupun lingkungannya. Ini yang disebut John Dewey sebagai renewalof life of transmission, Sholehudin, 2018: 76.

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran. Selama ini proses belajar dan mengajar dirasa sangat kaku, dimana guru mengajar dan murid diajar. Sistem seperti ini kebanyakan akan berkutat pada aspek pengetahuan dan minimnya aspek keterampilan. Padahal lingkup dari pada pendidikan lebih luas dari pada hanya pengetahuan saja, tapi meliputi ketrampilan juga mengenai sikap.

Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dalam menjawab tantangan pendidikan di era yang semakin menuntut aspek keterampilan, seperti pada generasi Z yang sekarang ini, yang memiliki karakter berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut David Stillman dalam bukuya yang berjudul "Generasi Z", ada beberapa ciri-ciri dari generasi Z ini yang sangat mencolok, salah satunya adalah dimana generasi ini memiliki karakter Hyper-Costumitation yakni mereka memiliki kehidupan yang sangat cair terhadap sesuatu, mereka tidak bisa di kekang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Definisi ini tidak selamanya berkonotasi negatif, karena karakter HyperCostumitation tersebut jika diperlakukan secara tepat, dari konsep Kementeian Pendidikan melalui Merdeka Belajarnya, bukan tidak mungkin generasi ini mampu menjadi generasi emas untuk Indonesia di masa yang akan datang, Choirul Ainia Dela dkk, 2020: 94-95.

Awalnya Nadhim Makarim berfikir bahwasanya pendidikan bisa diatur secara sistemik, ini tidak terlepas dari latar belakang beliau sebagai founder dari sebuah super apps yang ada di Indonesia. Namun setelah berdiskusi dan melihat realita di lapangan, ternyata pendidikan bukanlah hal yang bisa di olah hanya dengan cara sistemik, ruang lingkup pendidikan jauh lebih luas jika hanya mengandalkan sebuah sistem yang bersifat sentralisasi. Dan terlebih, produk yang di hasilkan dari pendidikan ini adalah manusia, bukan barang mati yang mungkin dengan mudah di sentralisasi oleh suatu system.

Meskipun istilahnya adalah Merdeka Belajar, namun dalam pelaksanaannya bukan berati tanpa controlling dan juga pengawalan. Nadhim Makarim berani mengambil konsep ini setelah berdiskusi dengan semua elemen dari semua lini di segmen pendidikan untuk membicarakan formula yang tepat digunakan untuk pendidikan di Indonesia.

Pendekatan secara kultural di rasa sangat perlu dalam menjalankan roda pendidikan yang berkualitas. Karena banyak di temuinya sekolahsekolah yang lebih memilih untuk tidak mengadopsi kebijakan dari pusat dan malah membuat formula sendiri untuk di terapkan di lembaganya. Dengan adanya fakta ini, pendidikan melalui kultural menjadi salah satu solusi yang di tawarkan Nadhim Makarim dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia kedepanya, Eka Prasetya Berkamsyah, 2020: 56-58.

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melihirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman. Ketika suatu ingin negara menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan menjadi elemen penting yang harus disiapkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita tersebut.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga dianggap suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara ekplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru bahkan hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan di sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indnesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintahan yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut.

Pemerintah Indonesia sebenarnya selalu memberikan perhatian lebih terhadap sektor pendidikan. Ini dibuktikan dengan telah ditetapkan beberapa kebijakan pemerintah di sektor pendidikan, mulai dari program wajib belajar, beasiswa kepada masyarakat kurang mampu dan program-program yang mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan, serta menganggarkan 20 persen APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa kemudian pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara di dunia.

Dalam kaitannya dengan "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kacamata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Hal ini karena, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri.

Progresivisme juga menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap dapat menghambat dalam mencapai tujuantujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan. Padahal dalam pendidikan semua elemen dianggap sebagai motor penggerak untuk mencapai sebuah kemajuan atau progres ke depan.

Dengan demikian, bagi progresivisme, ide-ide, teori-teori, dan cita-cita tidak cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (being), tetapi yang ada ini harus dicari maknanya untuk mencapai sebuah kemajuan. Dengan memahami dan menerapkan cara pandang aliran filsafat pendidikan progresivisme dan dihubungkan dengan gebrakan kebijakan "merdeka belajar" yang telah dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, diharapkan pendidikan di Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia mejadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua masyarakat Indonesia serta searah dengan yang telah diamanatkan oleh UUD 1945, Siti Mustaghfiroh, 2020: 141-142.

Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, dan Moh.Syafei dijadikan simbol perjuangan pendidikan pada masa penjajahan. Tujuan pendidikan ketiga tokoh tersebut terlihat lebih pragmatik, yaitu untuk melawan penjajahan dengan tujuan kemerdekaan Indonesia, Hasbullah, 2006: 263-273. Mohamad Syafei

mendirikan Indonesisch Nederlandse School atau yang lebih dikenal dengan sekolah INS Kayu tanam di Sumatra Barat.

Tujuan Sjafei adalah mendidik anak-anak agar berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka. Selanjutnya KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Islam pada tahun 1912 di Yogyakarta yang berkembang menjadi pendidikan Muhammadiyah, Armai Arif, 2009: 63-68. Pendidikan Muhammadiyah memusatkan pada pengembangan Agama Islam dengan tujuan mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta Negara, Abdul Munir Mulkhan, 1990: 4-15.

Ki Hadjar Dewantara bergerak secara pragmatik dengan mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 juli 1922.6 Perguruan Nasional Taman Siswa menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air serta berjuang untuk memperoleh kemerdekaan, Tim Kreatif LKM UNJ, 2011: 70-71. Ki Hadjar Dewantara merupakan pencetus semboyan pendidikan yang sekarang kita gunakan; ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani (didepan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dari belakang mendukung dan mengawasiSuprapto Rahardjo, 2015: 52.

Mengajar (teaching) dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekpresikan dirinya, dan cara-cara belajar (Ngalim Purwanto, 1996: 84). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Belajar merupakan kata kerja yang berasal dari kata "ajar" dalam bahasa Indonesia. Kata "ajar" masuk dalam kategori kata benda yang memiliki pengertian petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dturuti. Sedangkan sesuatu yang yang diberikan dan diajarkan dalam bentuk nasihat, petuah, arahan, dan petunjuk, disebut dengan ajaran. Secara makna leksikal, kata "belajar" secara leksikal dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1. usaha untuk memperoleh kepandaian/ilmu, 2. berlatih, dan 3. Perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Kata "belajar" merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kata tersebut sudah sering kita dengar dalam banyak hal, terutama dari orang tua kita serta guru-guru di sekolah/Madrasah. Mungkin sudah tidak terhitung kata "belajar" disuarakan dan didengarkan, belajar, belajar, dan belajar, Abdurrafiq&Hanafi Pelu, 2021: 77-78.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi siswadengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso, 2004 dalam Ridwan&Hanafi Pelu, 2021, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002: 56).

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan siswa. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswauntuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar

proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, Ridwan&Hanafi Pelu, 2021: 87.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Suharsimi, 2005: 134, menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melakukan pengamatan secara seksama terhadap fenomena pendidikan yang kemudian di eksplore dan di interpretasikan sesuai fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang kaitannya dengan kebutuhan pendidikan dalam menghadapi abad 21.

HASIL PENELITIAN

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progesivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup sesuai kondisi zaman dan tantangannya. Aliran filsafat ini sebenarnya sudah di adopsi oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Sumbangsih pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia sangatlah besar, salah satu konsep pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kemiripan konsep pendekatan konstruktivisme dan progresivisme dalam pendidikan. Keduanya memiliki benang merah bahwa pembelajaran menitikberatkan pada kemampuan murid dalam membangun pemikirannya. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun konsep konstruktivisme tersebut. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik (student center learning).

Idealnya, konsep pendidikan mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep live long education (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini mulai dikembangkan oleh Mendikbud baru, sejak di angkatnya Mentri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim di tahun 2019, sudah banyak wacana terobosan di bidang pendidikan.

Salah satunya adalah program merdeka belajar, konsep merdeka belajar sangat dekat dengan aliran filsafat progresivisme yang lebih memberikan kebebasan di bidang pendidikan. Konsep merdeka belajar yang di rumuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menuangkan air kedalam botol. Namun juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif. Peran pendidik tidaklah menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan, Mualifah, 2013.

PEMBAHASAN

Pendekatan konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Hal ini berpandangan bahwa guru bukan hanya sekedar memberikan informasi pada pikiran anak, namun guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung

dan berpikir secara kritis. Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak terlalu lama duduk, diam menjadi pendengar pasif dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun tidak relevan, Santrock, 2004: 8. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia harus kembali melihat sejarah para pemikir terdahulu yang sudah menyumbangkan pemikirannya sebagai salah satu pengembangan dalam praksis pendidikan menuju konsep merdeka belajar yang pernah di rumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Progresivisme yang dikembangkan oleh Dewey menekankan kurikulum pendidikan yang tidak terlalu padat. Hal ini telah dikonsepkan oleh Mendikbud bahwa harus ada pemangkasan mata pelajaran di sekolah agar tidak terlalu banyak dan padat. Terlalu banyak mata pelajaran akan berdampak pada tingkat stress peserta didik. Dunia pendidikan hendaknya dapat membuat siswa menikmati proses pembelajarannya bukan untuk dibebani oleh mata pelajaran dan kurikulum yang ada. Untuk itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan ditujukan agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, sangat serius membangun karakter dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat dari adanya unsur penilaian karakter yang akan menentukan kelulusan seorang siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter hadir agar mampu memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa. Tentunya pertumbuhan pendidikan harus lebih utuh sehingga pendidikan karakter diharapkan menjadi respon dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini.

Dewasa ini pendidikan memasuki konsep pembelajaran abad ke-21, konsep ini menekankan agar peserta didik memiliki kemampuan 4C yaitu *communicative, creative, collaborative* dan *critical thinking*. Pada konsep ini, proses pembelajaan yang menitikberatkan pada keaktifan dan kreatifitas akan melahirkan pribadi yang inovatif yang memiliki kemampuan entrepreneurship. Sehingga mampu mengembangkan dan memecahkan berbagai permasalahan (*problem solving*). Pribadi yang memiliki jiwa entrepreneur dan kemampuan berpikir kritis dapat dilahirkan dari sistem pendidikan yang menggunakan paradigma menghasilkan skill tertentu (*employment oriented*), namun menggunakan paradigma memperluas talenta yang dimiliki oleh peserta didik (*enchanced expanded talents*)

PENUTUP

Sistem pendidikan dengan konsep merdeka belajar yang dirancang oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) mengambil pemikiran yang dikembangkan oleh John Dewey yang berlandaskan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman, oleh sebab itu pendidikanpun harus menyesuaikan juga dengan kondisi zaman yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Perubahan kondisi pendidikan sebagai upaya agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain. Selain itu aspek performance karakter menjadi perhatian yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar. Pembentukan karakter di abad 21 ini menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelegensi dan karakter seseorang. Karena mendidik manusia hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral dan karakter, sama saja sedang membangun sebuah ancaman di dunia begitu ucap Theodore Roosevelt.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, 1990. Pemikiran Kyai haji Ahmad dahlan dan Muhammadyah dalam Perspektif Perubahan Sosial (Jakarta: Bumi Aksara).

Abdurrafiq&Hanafi Pelu, 2021. Pendidikan Moderat Pasca Covid Implementasi Pendidikan di Madrasah. Penerbit; Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Jawa Timur.

Afril Guza, 2009. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Asa Mandiri).

Armai Arif, 2009. Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. (Jakarta: Suara ADI).

Choirul Ainia Dela dkk, 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter, (Jurnal Filsafat Indonesia Vol.3 No.3 Tahun 2020).

Eka Prasetya Berkamsyah, 2020. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hamalik, Oemar, 2002. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hasbullah, 2006. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

M.Bachrul Ulum, 2019. Pendidikan Pembebasan, (Malang: MyLitera).

Mualifah, I., 2013. Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01, No. 01 Mei 2013, (102-121).

Ridwan&Hanafi Pelu, 2021. Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah. Penerbit; Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Jawa Timur.

Sinaga, B. (2003). Pendidikan Dan Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanistis. Medan: UNIMED.

Santrock, 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Siti Mustaghfiroh, 2020. Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, March 2020.

Sholehudin, 2018. Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran (Journal for Islamics Studies Vol. 1 No. 2: 2018) hal. 76

Suharsimi, Arikunto, 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprapto Rahardjo, 2015. Ki Hadjar Dewantara; Biografi Singkat. (Yogyakarta; Garasi).

Tim Kreatif LKM UNJ, 2011. Restorasi Pendidikan Indonesia; Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya. (Jakarta: Ar-Ruzz Media).